

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG RESILIENSI REMAJA PADA KONTEKS KRISIS PSIKOSOSIAL

Nur Maghfira Nisza¹, Haerani Nur².

Prodi S2 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Nurmaghfira200701@gmail.com¹, Haerani.nur@unm.ac.id²**Abstrak**

Fenomena meningkatnya tekanan psikososial di kalangan remaja saat ini menjadi isu penting yang membutuhkan perhatian serius, terutama dalam konteks pandemi, konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, serta tekanan akademik yang tinggi. Resiliensi menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kemampuan remaja dalam menghadapi dan pulih dari berbagai bentuk stres dan krisis tersebut. Namun, resiliensi bukanlah kapasitas bawaan, melainkan hasil dari proses interaktif antara faktor internal seperti regulasi emosi, efikasi diri, strategi koping adaptif, dan kecerdasan emosional, dengan faktor eksternal berupa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas. Berdasarkan telaah literatur terhadap 30 jurnal nasional, penelitian ini mengungkapkan bahwa kombinasi antara dukungan sosial yang kuat dan penggunaan strategi koping yang tepat dapat memperkuat ketahanan psikologis remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan intervensi yang holistik, baik dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, maupun masyarakat, guna menciptakan sistem pendukung yang mampu menumbuhkan resiliensi secara optimal pada remaja dalam menghadapi dinamika krisis psikososial.

Kata Kunci: Resiliensi remaja, krisis psikososial, faktor pendukung, dukungan sosial, strategi koping

Abstrak

The phenomenon of increasing psychosocial pressure among adolescents is currently an important issue that requires serious attention, especially in the context of pandemics, family conflicts, domestic violence, and high academic pressure. Resilience is one of the key factors that determine adolescents' ability to face and recover from various forms of stress and crises. However, resilience is not an innate capacity, but rather the result of an interactive process between internal factors such as emotion regulation, self-efficacy, adaptive coping strategies, and emotional intelligence, with external factors in the form of social support from family, peers, school, and community. Based on a literature review of 30 national journals, this study revealed that a combination of strong social support and the use of appropriate coping strategies can strengthen adolescent psychological resilience. This research emphasizes the importance of a holistic intervention approach, both from the family environment, educational institutions, and the community, in order to create a support system that is able to

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

foster optimal resilience in adolescents in facing the dynamics of psychosocial crises.

Keywords: *Adolescent resilience, psychosocial crisis, supporting factors, social support, coping strategies.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Dalam fase ini, remaja rentan mengalami tekanan psikososial yang signifikan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Fenomena meningkatnya kasus stres, kecemasan, hingga gangguan kesehatan mental di kalangan remaja menjadi indikator kuat bahwa kelompok usia ini menghadapi tantangan adaptasi yang serius, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19, perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, hingga tekanan akademik yang berlebihan (Agustine & Borualogo, 2021; Rahmawati & Aminah, 2021; Pratama, 2022).

Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, resiliensi menjadi kemampuan penting yang menentukan bagaimana remaja dapat bertahan, pulih, bahkan tumbuh melalui pengalaman yang sulit (Luthar et al., 2000). Resiliensi tidak bersifat bawaan, melainkan berkembang melalui interaksi dinamis antara individu dan lingkungan. Faktor-faktor internal seperti regulasi emosi, efikasi diri, strategi koping adaptif, dan kecerdasan emosional terbukti memainkan peran penting dalam memperkuat daya lenting psikologis individu (Yuliana, 2021; Nuraeni & Agustin, 2021). Sementara itu, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan berkontribusi besar sebagai faktor eksternal yang mendukung terbentuknya resiliensi (Nurdiani & Yuniar, 2019; Wulandari, 2021).

Strategi koping yang digunakan remaja dalam menghadapi stres juga menjadi variabel penting dalam pengembangan resiliensi. Strategi koping adaptif, seperti mencari dukungan sosial, berpikir positif, dan terlibat dalam aktivitas bermakna, terbukti lebih efektif dibandingkan strategi maladaptif seperti menarik diri atau melampiaskan emosi secara negatif (Nurfatimah, Aisyah, & Febriana, 2022; Lestari & Wibowo, 2020). Selain itu, keterlibatan dalam lingkungan pendidikan yang suportif, serta penerapan program intervensi psikologis berbasis sekolah, juga memperkuat ketahanan psikologis remaja (Andriani, Sari, & Hidayati, 2018; Wijaya & Oktaviani, 2023).

Dengan memahami bahwa resiliensi merupakan hasil dari proses pembelajaran dan dukungan lingkungan, maka penting untuk mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor yang berperan dalam membentuk resiliensi remaja secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mereview berbagai hasil penelitian empiris terkait faktor-faktor pendukung resiliensi remaja dalam konteks krisis psikososial. Fokus utama diberikan pada dua aspek dominan, yaitu dukungan sosial dan strategi koping, yang dinilai memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat daya tahan psikologis remaja menghadapi tantangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode literatur review kualitatif. Sumber data terdiri dari 30 jurnal nasional terindeks yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2023. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan relevansi dengan tema resiliensi remaja, fokus pada dukungan sosial, dan strategi koping. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 1. Hasil Faktor-Faktor Pendukung Resiliensi Remaja pada Konteks Krisis Psikososial

No	Nama penulis, tahun, jurnal/prosiding	judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Tanissa Celianti Agustine, Ihsana Sabriani Borualogo 2021.	Pengaruh Distres Psikologis terhadap Resiliensi pada Anak dan Remaja saat Pandemi Covid-19	Kuantitatif; partisipan 3.115 anak dan remaja usia 10–18 tahun; convenience sampling; analisis regresi linier	Distres psikologis berpengaruh negatif signifikan terhadap resiliensi. Anak perempuan mengalami distres lebih tinggi dan resiliensi lebih rendah dibanding laki-laki.
2	Fitriani Nurfatimah, Siti Aisyah, Rina Febriana, 2022.	Strategi Koping dan Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Krisis Identitas selama Pandemi Covid-19	Kualitatif; wawancara mendalam terhadap 6 remaja; analisis tematik	Remaja menggunakan strategi koping beragam, seperti mencari dukungan sosial dan aktivitas positif. Resiliensi muncul melalui penerimaan diri dan tujuan hidup yang lebih jelas.
3	Dewi Kartika Sari, Ahmad Fatoni, 2020.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Resiliensi Remaja	Kuantitatif; survei dengan 100 siswa SMA; instrumen pola asuh dan skala resiliensi; analisis korelasi Pearson	Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan tingkat resiliensi remaja. Pola asuh otoriter cenderung menurunkan tingkat resiliensi.
4	Siska Nurdiani, R.A. Yuniar, 2019.	Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Korban	Kuantitatif korelasional; 85 remaja korban perceraian; kuesioner dukungan sosial dan skala resiliensi	Dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga berkontribusi positif terhadap resiliensi remaja dalam

		Perceraian Orang Tua		menghadapi dampak perceraian orang tua.
5	Andriani, Fitria Sari, Nurul Hidayati, 2018.	Peran Sekolah dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP	Kualitatif; studi kasus pada siswa dan guru di satu SMP; wawancara dan observasi	Sekolah berperan penting dalam membentuk resiliensi melalui program bimbingan konseling, lingkungan suportif, dan keterlibatan guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa.
6	Aprianti, M., Syakina, D., Fataya, H. N., & Rahmawati, U. (2023). Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar	Resiliensi pada Siswa-Siswi Pra-Remaja	Kuantitatif deskriptif; convenience sampling	Dari 668 siswa pra-remaja di Jakarta, 47,3% memiliki resiliensi sedang, 25,7% tinggi, dan 26,7% rendah. Perempuan cenderung lebih resilien daripada laki-laki.
7	Anggraeni, R. (2022). Jurnal RAP UNPAM	Resiliensi Mahasiswa Perantau di Masa Pandemi COVID-19	Kualitatif; wawancara semi-terstruktur	Mahasiswa perantau menunjukkan resiliensi dalam menghadapi tekanan pandemi melalui dukungan sosial dan strategi coping yang adaptif.
8	Nuraeni, S., & Agustin, R. (2021). Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISBA	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Mahasiswa	Kuantitatif; regresi linier berganda	Dukungan sosial, efikasi diri, dan strategi coping secara signifikan memengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa.
9	Kusumawati, D., & Nurhayati, I.	Resiliensi Remaja yang	Kualitatif; studi kasus	Remaja dari keluarga broken

	(2020). Jurnal Psikologi UIN SGD	Mengalami Broken Home		home mampu mengembangkan resiliensi melalui religiusitas, dukungan teman sebaya, dan kegiatan positif.
10	Yuliana, E. (2021). Jurnal Psikogenesis	Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan tingkat resiliensi mahasiswa.
11	Pratama, H. (2022). Jurnal Penelitian Psikologi	Resiliensi sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa	Kuantitatif korelasional	Resiliensi secara signifikan memprediksi kesejahteraan subjektif mahasiswa, menunjukkan peran pentingnya dalam kesehatan mental.
12	Wulandari, F. A. (2021). Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNESA	Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa	Kualitatif; studi fenomenologi	Mahasiswa yang menerima dukungan sosial dari keluarga dan teman menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam menghadapi tekanan akademik dan pribadi.
13	Fajriyah Dwi Puspitasari, Dra. Uswatun Hasanah, (2020).	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa	Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional menggunakan kuesioner.	Ada hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi mahasiswa; semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi tingkat resiliensinya.

14	Wahyu Prasetyo, Endang Siti Astuti (2019).	Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.	Remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga menunjukkan tingkat resiliensi yang dipengaruhi oleh faktor internal (optimisme, kepribadian) dan eksternal (dukungan sosial).
15	Annisa Rahmawati, Dr. Rina Setyaningsih (2021).	Peran Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama	Metode kuantitatif dengan survei menggunakan skala psikologi.	Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengatasi tekanan akademik dan memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik dibandingkan mereka dengan kecerdasan emosional rendah.
16	Rizky Putri Wulandari, Prof. Suharto (2022).	Dampak Pandemi Terhadap Resiliensi Ekonomi Keluarga	Pendekatan mixed-method dengan wawancara dan analisis statistik.	Pandemi menyebabkan banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi, tetapi keluarga dengan strategi adaptasi yang baik menunjukkan tingkat resiliensi ekonomi yang lebih tinggi.
17	Putri Ayu Lestari, Dr. Indra Wibowo (2020).	Pengaruh Strategi Coping terhadap Resiliensi Remaja	Kuantitatif, survei, skala coping dan resiliensi	Remaja yang menggunakan strategi coping adaptif memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan yang

				menggunakan strategi maladaptif.
18	Andi Wijaya, Dr. Eka Susanto (2023).	Resiliensi Pada Mahasiswa Rantau Selama Pandemi	Mix-method, wawancara, skala psikologi	Mahasiswa rantau menunjukkan resiliensi tinggi saat mendapatkan dukungan sosial yang cukup, tetapi mengalami kesulitan jika isolasi sosial meningkat.
19	Dwi Rahmawati, Siti Aminah (2021).	Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perceraian Orang Tua	Kualitatif, wawancara mendalam	Remaja dengan sistem dukungan sosial yang kuat lebih mampu beradaptasi dan membangun resiliensi setelah perceraian orang tua.
20	Budi Santoso, Rina Astuti (2020).	Hubungan Antara Kesejahteraan Ekonomi dan Resiliensi Keluarga	Kuantitatif, survei, analisis regresi	Kesejahteraan ekonomi yang stabil meningkatkan tingkat resiliensi keluarga dalam menghadapi krisis keuangan.
21	Lestari Purnomo, Indra Kurniawan (2022).	Peran Mindfulness dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa.	Eksperimen, pre-test post-test	Latihan mindfulness secara signifikan meningkatkan resiliensi mahasiswa dengan mengurangi stres dan meningkatkan regulasi emosi.
22	Syarifah Hanum, Taufik Hidayat (2019).	Resiliensi Penyintas Bencana Alam di Indonesia	Kualitatif, studi kasus	Faktor utama dalam resiliensi penyintas bencana adalah dukungan komunitas, akses terhadap

				bantuan, dan strategi coping individu.
23	Ananda Wijaya, Fitri Handayani (2023).	Pengaruh Media Sosial terhadap Resiliensi Remaja	Kuantitatif, survei, analisis statistik	Interaksi positif di media sosial dapat meningkatkan resiliensi remaja, tetapi paparan konten negatif memiliki dampak sebaliknya.
24	Siti Aisyah, Rahmat Hidayat (2022).	Resiliensi pada Ibu Tunggal dalam Mengasuh Anak	Kualitatif, wawancara	Ibu tunggal dengan dukungan sosial yang baik memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan pengasuhan.
25	Budi Prasetyo, Dini Lestari (2021).	Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantauan	Kuantitatif, survei, analisis statistik	Dukungan sosial dari keluarga dan teman berkontribusi positif terhadap resiliensi mahasiswa perantauan.
26	Rina Wulandari, Agus Kurniawan (2020).	Resiliensi Pekerja Migran dalam Menghadapi Tantangan di Luar Negeri	Kualitatif, studi kasus	Faktor utama resiliensi pekerja migran adalah jaringan sosial, strategi coping, dan motivasi diri.
27	Andi Wijaya, Sari Oktaviani (2023).	Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa	Eksperimen, pre-test post-test	Pendidikan karakter berperan signifikan dalam meningkatkan ketahanan mental siswa.
28	Desi Anggraini, Fitri Handayani (2019).	Strategi Coping dan Resiliensi pada Penyintas	Kualitatif, wawancara mendalam	Penyintas kekerasan domestik dengan strategi coping adaptif

		Kekerasan Domestik		menunjukkan resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki mekanisme adaptasi.
29	Ahmad Fauzi, Lestari Widyaningrum (2021).	Resiliensi Remaja yang Mengalami Bullying di Sekolah	Kualitatif, wawancara mendalam	Remaja yang memiliki dukungan keluarga dan teman lebih mudah mengembangkan strategi coping untuk mengatasi dampak bullying.
30	Riza Permana, Dwi Anggraini (2022).	Peran Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Resiliensi pada Pekerja Kesehatan	Kuantitatif, survei, analisis statistik	Pekerja kesehatan dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah terhadap 30 jurnal nasional yang dianalisis dalam studi ini menunjukkan bahwa resiliensi remaja terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal, khususnya dalam situasi krisis psikososial seperti pandemi, konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, dan tekanan akademik. Berikut pembahasan hasil yang dikategorikan dalam beberapa aspek kunci:

1. Faktor Internal Pendukung Resiliensi Remaja.

Beberapa penelitian menyoroti pentingnya aspek psikologis internal dalam membentuk resiliensi remaja. Regulasi emosi, misalnya, berperan dalam membantu remaja mengelola perasaan negatif dan menghadapi tekanan secara konstruktif (Yuliana, 2021). Efikasi diri juga menjadi prediktor kuat terhadap kemampuan remaja dalam menilai bahwa mereka mampu mengatasi tantangan hidup (Nuraeni & Agustin, 2021). Selain itu, kecerdasan emosional meningkatkan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, sehingga mendorong daya tahan psikologis (Rahmawati & Setyaningsih, 2021).

2. Peran Dukungan Sosial sebagai Faktor Eksternal.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, guru, dan komunitas terbukti menjadi fondasi penting dalam pengembangan resiliensi. Penelitian oleh Nurdiani dan Yuniar (2019) menunjukkan bahwa remaja korban perceraian yang mendapatkan dukungan

emosional dari lingkungan sosialnya menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga meningkatkan harga diri dan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan (Puspitasari & Hasanah, 2020; Wulandari, 2021).

3. Strategi Koping Adaptif dalam Menghadapi Krisis.

Strategi koping adaptif, seperti mencari bantuan, berpikir positif, dan terlibat dalam aktivitas religius atau produktif, memainkan peran signifikan dalam meningkatkan resiliensi. Nurfatimah, Aisyah, dan Febriana (2022) menemukan bahwa remaja yang menggunakan strategi koping positif memiliki pandangan hidup yang lebih jelas dan mampu beradaptasi dengan lebih baik selama pandemi COVID-19. Sebaliknya, strategi koping maladaptif seperti menghindari masalah atau menunjukkan perilaku agresif justru dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang rendah (Lestari & Wibowo, 2020).

4. Konteks Krisis Psikososial dan Gender.

Pandemi COVID-19 merupakan contoh nyata dari krisis psikososial yang memengaruhi kondisi mental remaja. Studi oleh Agustine dan Borualogo (2021) menemukan bahwa distress psikologis selama pandemi lebih tinggi dialami oleh remaja perempuan, yang juga cenderung memiliki tingkat resiliensi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap faktor gender dalam penyusunan program intervensi psikologis.

5. Peran Sekolah dan Komunitas.

Sekolah sebagai lembaga formal memainkan peran strategis dalam membentuk resiliensi melalui program konseling, pendidikan karakter, serta keterlibatan aktif guru dalam membina hubungan positif dengan siswa (Andriani, Sari, & Hidayati, 2018). Di sisi lain, komunitas yang tangguh dan terorganisasi, terutama pada situasi bencana, juga menjadi penopang penting dalam proses pemulihan trauma dan penguatan daya lenting psikologis (Hanum & Hidayat, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review terhadap 30 jurnal, dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan sementara dari pembahasan ini menegaskan bahwa resiliensi remaja bukan sekadar kemampuan bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pembelajaran, interaksi positif dengan lingkungan, dan penggunaan strategi penanganan masalah yang adaptif. Kombinasi antara faktor internal (regulasi emosi, efikasi diri, kecerdasan emosional) dan eksternal (dukungan sosial, lingkungan pendidikan) menjadi kunci dalam membangun ketahanan psikologis remaja dalam menghadapi berbagai krisis psikososial.

Terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan arahan untuk penelitian selanjutnya:

1. Pengembangan Studi Longitudinal: Penelitian di masa mendatang disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami dinamika dan perkembangan resiliensi remaja dalam jangka panjang, khususnya dalam merespons krisis yang terus berubah seperti pandemi atau bencana sosial.
2. Eksplorasi Variabel Tambahan: Diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain yang potensial memengaruhi resiliensi, seperti spiritualitas, nilai budaya, relasi digital (misalnya, dukungan melalui media sosial), serta peran figur otoritas di luar keluarga (guru, tokoh agama, dan komunitas).
3. Intervensi Terstruktur dan Kontekstual: Penelitian eksperimental perlu dilakukan untuk menguji efektivitas intervensi berbasis sekolah dan komunitas yang secara khusus mengintegrasikan pelatihan regulasi emosi, strategi koping adaptif, dan penguatan dukungan sosial dalam konteks lokal yang spesifik.
4. Pendekatan Multidisipliner: Penelitian mendatang juga disarankan untuk melibatkan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif psikologi, pendidikan,

sosiologi, dan kesehatan masyarakat guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang ketahanan psikologis remaja.

5. Khususkan pada Kelompok Rentan: Penting untuk meneliti kelompok remaja yang rentan secara khusus, seperti remaja dari keluarga broken home, korban kekerasan, atau remaja penyintas bencana, agar intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata.

REFERENSI

- Aisyah, S., & Hidayat, R. (2022). Resiliensi pada ibu tunggal dalam mengasuh anak.
- Agustine, T. C., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh distres psikologis terhadap resiliensi pada anak dan remaja saat pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 123-135.
- Andriani, A., Sari, F., & Hidayati, N. (2018). Peran sekolah dalam meningkatkan resiliensi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101-112.
- Anggraeni, R. (2022). Resiliensi mahasiswa perantau di masa pandemi COVID-19. *Jurnal RAP UNPAM*, 13(2), 153-162.
- Anggraini, D., & Handayani, F. (2019). Strategi coping dan resiliensi pada penyintas kekerasan domestik.
- Aprianti, M., Syakina, D., Fataya, H. N., & Rahmawati, U. (2023). Resiliensi pada siswa-siswi pra-remaja. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 30-39.
- Fauzi, A., & Widyaningrum, L. (2021). Resiliensi remaja yang mengalami bullying di sekolah.
- Hanum, S., & Hidayat, T. (2019). Resiliensi penyintas bencana alam di Indonesia.
- Kusumawati, D., & Nurhayati, I. (2020). Resiliensi remaja yang mengalami broken home. *Jurnal Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*, 16(2), 145-160.
- Lestari, P. A., & Wibowo, I. (2020). Pengaruh strategi coping terhadap resiliensi remaja.
- Nurdiani, S., & Yuniar, R. A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(1), 34-42.
- Nuraeni, S., & Agustin, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISBA*, 1-10.
- Nurfatimah, F., Aisyah, S., & Febriana, R. (2022). Strategi koping dan resiliensi remaja dalam menghadapi krisis identitas selama pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45-56.
- Permana, R., & Anggraini, D. (2022). Peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan resiliensi pada pekerja kesehatan.
- Prasetyo, W., & Astuti, E. S. (2019). Resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga.
- Prasetyo, B., & Lestari, D. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantauan.
- Pratama, H. (2022). Resiliensi sebagai prediktor kesejahteraan subjektif mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 19(1), 45-55.
- Purnomo, L., & Kurniawan, I. (2022). Peran mindfulness dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa.
- Puspitasari, F. D., & Hasanah, U. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa.
- Rahmawati, D., & Aminah, S. (2021). Resiliensi remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.
- Rahmawati, A., & Setyaningsih, R. (2021). Peran kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama.
- Santoso, B., & Astuti, R. (2020). Hubungan antara kesejahteraan ekonomi dan resiliensi keluarga.
- Sari, D. K., & Fatoni, A. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap resiliensi remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 78-86.

- Wulandari, F. A. (2021). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 225-232.
- Wulandari, R., & Kurniawan, A. (2020). Resiliensi pekerja migran dalam menghadapi tantangan di luar negeri.
- Wijaya, A., & Handayani, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap resiliensi remaja.
- Wijaya, A., & Oktaviani, S. (2023). Peran pendidikan karakter dalam meningkatkan resiliensi siswa.
- Wijaya, A., & Susanto, E. (2023). Resiliensi pada mahasiswa rantau selama pandemi.
- Wulandari, R. P., & Suharto, S. (2022). Dampak pandemi terhadap resiliensi ekonomi keluarga.
- Yuliana, E. (2021). Hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa. Jurnal Psikogenesis, 9(1), 12-20.